

TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI PADI DI DESA SUMBERAGUNG KECAMATAN MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN

Mutiara Pradipta

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
mutiarasensitif@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung, 2) kaitan pendidikan formal yang berhasil ditempuh kepala keluarga petani padi di Desa Sumberagung dengan tingkat kesejahteraan keluarganya, 3) kaitan luas lahan garapan yang dimiliki keluarga petani padi di Desa Sumberagung dengan tingkat kesejahteraan keluarganya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga petani padi di Desa Sumberagung yang pekerjaan pokok kepala keluarganya sebagai petani padi sejumlah 654 keluarga. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*, dengan sampel sebanyak 66 kepala keluarga. Pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan tabel silang dan analisis *Chi Kuadrat*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung masuk kedalam kategori yang rendah, 2) semakin tinggi pendidikan formal yang berhasil ditempuh kepala keluarga petani padi tidak meningkatkan kesejahteraan keluarganya, 3) semakin besar luas lahan garapan yang dimiliki keluarga petani padi membuat kesejahteraan keluarganya semakin baik.

Kata kunci: Tingkat Kesejahteraan, Pendidikan Formal, Luas Lahan

THE LEVEL OF WELFARE OF RICE FARMERS FAMILY IN THE VILLAGE OF SUMBERAGUNG SUB-DISTRICT OF SLEMAN

Abstract: This research aims to find out: 1) the level of welfare of rice farmers family in the village of Sumberagung, 2) relation of formal education that successfully reached the head of the rice farming family in the village of Sumberagung with his family's welfare level 3) relation of arable land area owned a rice farming family in the village of Sumberagung with the family's welfare level.

This study is a descriptive research. The population in this research is a rice farming family in the village of Sumberagung which is the staple work of the head of the family as a rice farmers a number of 654 families. Sampling techniques using proportionate stratified random sampling, with the sample as much as 66 heads of families. Data collection using question form and documentation. Analytical techniques used are descriptive quantitative analysis techniques with cross table analysis and Chi Squared.

The research results showed that: 1) the level of welfare of rice farmers family in the village of Sumberagung in the low category, 2) the higher formal education who successfully reached the head of the rice farming family does not improve the well-being his family, 3) the greater the arable land area owned by the family of peasant rice make the well-being of her family the better.

Keywords: Level of Welfare, Formal Education, Land Area

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan Indonesia yang melimpah terbentuk salah satunya karena dari sisi astronomi Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi, sehingga tanahnya menjadi subur dan banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat. Indonesia dikenal sebagai negara agraris, dikarenakan sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani. Mereka memenuhi kebutuhan pangan keluarganya dengan hasil pertanian yang dimiliki. Peran petani yang sangat penting membuat Pemerintah merangkum Visi Pembangunan Pertanian, yaitu “Terwujudnya sistem pertanian industri berdaya saing, berkeadilan, dan berkelanjutan guna menjamin ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat pertanian”(Bappenas, 2006)

Sebagai seorang pemeran penting bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat petani seharusnya mempunyai nilai tawar yang tinggi dan kesejahteraan mereka diperhatikan oleh pemerintah. Namun sekarang ini terlihat nasib petani masih jauh dari kata sejahtera. Kesejahteraan para petani selama ini masih sulit untuk mengalami peningkatan. Dalam periode 10 tahun antara 1993-2003 jumlah petani gurem yang semula 10,8 juta telah bertambah menjadi 13,7 juta orang. Oleh karenanya kesejahteraan petani hingga kini masih merupakan mimpi. Pada tahun 2002 dari total penduduk miskin di Indonesia lebih dari separuhnya adalah petani yang tinggal di pedesaan. Jumlah rumah tangga pertanian pada tahun 2003 adalah 24,3 juta, sekitar 82,7% di antaranya termasuk kategori miskin. Demikian juga data persentase penduduk miskin usia 15 tahun keatas menurut provinsi/kabupaten/kota dan sektor bekerja pada tahun 2003 menunjukkan persentase terbesar penduduk miskin hampir di seluruh kabupaten/provinsi adalah bekerja di sektor pertanian(BPS, 2004).

Kesejahteraan sebuah keluarga tentunya tidak bisa lepas dari pendidikan yang diperoleh para anggota keluarga itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, “Kemajuan sebuah bangsa terletak pada pendidikan dan para generasi bangsa itu sendiri”. Oleh karena itu, usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa lewat proses pendidikan dan pembudayaan bukan saja penting sebagai cara memanusiakan manusia, tetapi juga memiliki nilai pragmatik dalam mengembangkan kesejahteraan rakyat, sehingga dengan menempuh pendidikan diharapkan seseorang mempunyai pola pikir yang lebih maju agar seseorang dapat mempunyai lebih banyak pilihan untuk melakukan sesuatu guna mencapai kesejahteraan hidupnya. Akan tetapi menurut Nugroho (2008: 7), Pendidikan kita ternyata tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Semakin tinggi sekolah semakin tinggi potensi untuk menganggur. Di masa lalu, setiap 1% pertumbuhan ekonomi Indonesia, dapat menyerap antara 400.000 hingga (maksimal) 500.000 pekerja baru. Hari ini, setiap pertumbuhan 1% hanya menyerap 200.000 hingga (maksimal) 250.000. Masalah tersebut dikarenakan pendidikan kita hanya menghasilkan pekerja dan pencari kerja, maka tidak akan pernah mencapai keseimbangan. Oleh karena itu perlu lembaga-lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan pekerja dan pencipta kerja. Disini pendidikan bukan hanya untuk tujuan mencari kerja guna meningkatkan kesejahteraan, akan tetapi dengan pendidikan kita memiliki peluang bukan hanya untuk siap bekerja tapi juga bisa membuat pekerjaan. Namun upaya tersebut belum menolong sebagian besar dari petani untuk keluar dari belenggu kemiskinan. Hal ini dikarenakan kemiskinan petani di pedesaan tidak boleh hanya dilihat sebagai persoalan

kultural tetapi harus dipandang sebagai persoalan struktural. Kemiskinan petani bukan semata-mata karena SDM yang rendah atau karena kemalasan, dan juga bukan karena teknologi yang masih primitif atau belum memadai. Akan tetapi faktor utamanya adalah skala lahan garapan petani yang tidak mencapai skala ekonomi sehingga dengan inovasi dan effort apapun tidak akan menyelesaikan masalah. Berdasarkan data dari BPS luas rata-rata kepemilikan lahan sawah di Jawa dan Bali hanya 0,34ha per rumah tangga petani.

Wilayah Kabupaten Sleman bagian barat dikenal dengan kawasan lumbung padi, terutama di wilayah Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan. Kawasan ini sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian. Masyarakat yang tinggal di desa Sumberagung umumnya memiliki karakteristik dan kondisi ekonomi yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di kota yang sudah padat akan penduduk. Masyarakat di desa ini melakukan usaha pertanian karena dari segi geografis wilayahnya masih banyak lahan pertanian. Kepemilikan lahan pertanian oleh petani padi di Desa Sumberagung rata-rata kurang dari “sebagian” atau lahan pertanian dengan luas kurang lebih 2.000 m². Petani di daerah tersebut tentunya juga memiliki masalah yang sama seperti yang diuraikan di atas. Pihak pemerintah Desa Sumberagung menyadari mereka mempunyai potensi yang sangat besar dalam bidang pertanian mereka, maka dari itu pemerintah Desa Sumberagung selalu berupaya memberikan dukungan terhadap berbagai kegiatan yang bertujuan positif bagi sektor pertanian di Desa Sumberagung. Salah satunya pemerintah desa memfasilitasi pertemuan tokoh-tokoh pertanian atau kelompok-kelompok tani di Desa Sumberagung untuk bermusyawarah. Musyawarah biasanya dilakukan sesuai masa tanam dan sebelum masa panen. Pihak pemerintah Desa Sumberagung juga sebagai fasilitator jika desa mendapatkan dana proyek yang berasal dari dinas, yang mana dana tersebut tentunya dialokasikan untuk sektor pertanian. Namun itu semua dirasa masih belum cukup untuk meningkatkan kesejahteraan petani padi di Desa Sumberagung.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain, 1) Harga gabah selalu anjlok di musim panen, yang membuat petani merasa rugi. 2) Luas kepemilikan lahan petani sempit, sehingga hasil pertanian juga minim. 3) Pendidikan keluarga petani padi yang masih rendah yang berdampak pada minimnya pilihan untuk melakukan sesuatu guna mencapai kesejahteraan hidup. Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus maka penelitian dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani padi serta kaitan pendidikan formal dan luas lahan garapan yang dimiliki keluarga petani terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, 1) Tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. 2) Kaitan pendidikan formal yang berhasil ditempuh kepala keluarga petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman terhadap tingkat kesejahteraan keluarganya. 3) Kaitan luas lahan garapan keluarga petani padi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian survai, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini peneliti melakukan survai mengenai tingkat kesejahteraan keluarga petani di Desa Sumberagung dan kaitan pendidikan dan luas lahan yang dimiliki terhadap tingkat kesejahteraan. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Subjek penelitian ini adalah keluarga petani padi di Desa Sumberagung, sementara objek penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan keluarga petani padi dilihat dari tingkat pendidikan formal kepala keluarga petani padi dan luas lahan garapannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga petani padi di Desa Sumberagung yang kepala keluarganya mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani padi berjumlah berjumlah 654 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling* karena setiap keluarga petani memiliki karakteristik lahan garapan dan tingkat pendidikan kepala keluarga yang berstrata. Dari keluarga petani sebanyak 654 keluarga, diambil sampel minimal sebanyak 10% yaitu 66 keluarga petani dengan pembagian yang merata berdasar luas lahan garapan pertanian (Mudrajat Kuncoro, 2003:111).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Sedangkan untuk teknik analisis data Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan tabel silang dan analisis presentase untuk menjelaskan tingkat kesejahteraan keluarga petani di Desa Sumberagung. Sementara untuk mencari tahu bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung dilihat dari tingkat pendidikan terakhir kepala keluarga dan luas lahan garapan digunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga petani di desa Sumberagung berdasarkan tahapan kesejahteraan yang dikembangkan oleh BKKBN. Terdiri dari 21 indikator dan dibagi menjadi 5 tahapan yaitu Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera Tahap I (KS I), Keluarga Sejahtera Tahap II (KS II), Keluarga Sejahtera Tahap III (KS III), dan Keluarga Sejahtera Tahap III Plus (KS III+).

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Tahapan Kesejahteraan Keluarga

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (Petani)	Persentase (%)
1.	Keluarga Pra Sejahtera	11	16,66
2.	KS I	22	33,33
3.	KS II	15	22,73
4.	KS III	9	13,64
5.	KS III+	9	13,64
Jumlah		66	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 8. dapat diketahui bahwa terdapat masih 11 keluarga petani yang termasuk dalam Keluarga Pra Sejahtera yaitu 16,66%, sementara persentase terbanyak ada di keluarga sejahtera tahap I (KS I) yaitu sebesar 33,33% diikuti keluarga sejahtera tahap 2 (KS II) sebanyak

22,73%, keluarga sejahtera tahap 3 (KS III) dan keluarga sejahtera tahap 3 plus (KS III+) sebanyak 13,67%. Petani-petani yang tidak memenuhi salah satu indikator dari BKKBN ini bukan berarti tidak dapat memenuhi indikator selanjutnya, ini dikarenakan sistem pentahapan yang ketat dan berbentuk hierarkis yang merupakan ciri dari model pengukuran kesejahteraan keluarga untuk mendapatkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya (kesejahteraan keluarga secara ekonomi dan sosial).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi Berdasarkan Indikator yang Tidak Terpenuhi

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah keluarga	Indikator yang Tidak Terpenuhi	Jumlah		Persentase (%)
				F	%	
1	Pra Sejahtera	11	Papan	1	9,09	100
			Keluarga berencana	7	63,64	
			Pendidikan	3	27,27	
2	KS I	22	Pangan	3	13,64	100
			Sandang	2	9,09	
			Kesehatan	1	4,55	
			Keluarga Berencana	8	36,36	
			Pendidikan	2	9,09	
			Agama/ Religi	2	9,09	
			Penghasilan	4	18,18	
3	KS II	15	Penghasilan	2	13,33	100
			Interaksi dalam Keluarga	13	86,67	
4	KS III	9	Interaksi Sosial dengan Lingkungan	1	11,11	100
			Peran dalam Masyarakat	8	88,89	
5	KS III Plus	9	-	9	100	100
Jumlah				66	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari Tabel 2. di atas diketahui bahwa 11 keluarga petani yang termasuk dalam Keluarga Pra Sejahtera belum bisa menjadi keluarga sejahtera paling banyak karena indikator keluarga berencana yaitu, Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi tidak terpenuhi sebanyak 7 petani atau sebesar 63,64%. Ini dikarenakan kebanyakan keluarga yang masih menggeluti bidang pertanian sebagai pekerjaan pokok dalam keluarganya kebanyakan adalah keluarga yang kepala keluarganya sudah lanjut usia. Jadi melakukan KB dengan pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi adalah hal yang jarang dilakukan.

Pada kategori KS I terdapat 22 petani atau 33,33% dari keluarga petani padi di Desa sumberagung. Pada kategori ini keluarga petani tidak bisa mencapai tahap kesejahteraan KS II karena ada indikator yang tidak dapat terpenuhi paling banyak karena indikator keluarga berencana yaitu Pasangan usia subur dengan dua anak atau lebih menggunakan alat/obat

kontrasepsi sebanyak 36,36%. Ini dikarenakan seperti penjelasan di atas bahwa kebanyakan keluarga petani padi di Desa Sumberagung kepala keluarganya sudah lanjut usia, sehingga tidak banyak yang menggunakan alat kontrasepsi.

Pada kategori KS II terdapat 15 petani atau 22,73% dari keluarga petani padi di Desa Sumberagung. Pada kategori ini keluarga petani tidak bisa mencapai tahap kesejahteraan KS III karena ada indikator yang tidak dapat terpenuhi paling banyak karena indikator interaksi dalam keluarga yaitu Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk komunikasi sebanyak 86,67%. Ini dikarenakan berdasar data di lapangan jarang sekali ditemukan keluarga yang mempunyai kegiatan makan bersama.

Pada kategori KS III terdapat 9 petani atau 13,64% dari keluarga petani padi di Desa Sumberagung. Pada kategori ini keluarga petani tidak bisa mencapai tahap kesejahteraan KS III+ karena ada indikator yang tidak dapat terpenuhi paling banyak karena indikator peran dalam masyarakat yaitu Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/ yayasan/ institusi masyarakat sebanyak 88,89%. Dalam tahapan kesejahteraan keluarga yang dibuat oleh BKKBN, menjadi seorang pengurus perkumpulan sosial di dalam masyarakat merupakan hal yang penting dilakukan agar sebuah keluarga mampu mencapai kesejahteraan yang sesungguhnya (kesejahteraan keluarga secara ekonomi dan sosial). Akan tetapi sangat jarang ditemui anggota keluarga petani padi di Desa Sumberagung yang menjadi pengurus dalam sebuah perkumpulan masyarakat. Sementara untuk kategori KS III+ terdapat 9 atau 13,64% keluarga petani padi di Desa Sumberagung yang berhasil menjadi keluarga yang sejahtera secara ekonomi dan sosial.

Penelitian ini juga menganalisis kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung dilihat dari pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh kepala keluarga sebagai tulang punggung keluarganya. Peneliti membagi 3 kategori tingkat pendidikan formal, Pendidikan Dasar (tidak tamat SD-SMP), Pendidikan Menengah (tamat SMA), dan Pendidikan Tinggi (SMA keatas), selengkapnya tersaji dalam Tabel 3. berikut ini:

Tabel 3. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung dilihat dari Pendidikan Formal Kepala Keluarga

Jenjang Pendidikan	Tingkat Kesejahteraan Keluarga										Jumlah	
	Pra Sejahtera		KS I		KS II		KS III		KS III+			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Dasar	7	20	13	37,14	6	17,14	6	17,14	3	8,58	35	100
Menengah	4	12,90	9	29,03	9	29,03	3	9,68	6	19,36	31	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa untuk keluarga pra sejahtera didominasi oleh keluarga yang kepala keluarganya hanya berpendidikan dasar (tidak tamat SD-SMP) sebanyak 20%. Keluarga yang kepala keluarganya berpendidikan dasar paling banyak berada pada tingkat kesejahteraan KS I sebanyak 37,14%. Keluarga petani KS II didominasi oleh keluarga yang tingkat pendidikan formal terakhir kepala keluarganya adalah Pendidikan Menengah (tamat

SMA) sebanyak 29,03%, sementara keluarga petani KS III justru didominasi oleh keluarga yang kepala keluarganya berpendidikan formal terakhir Pendidikan Dasar sebanyak 17,14%. Keluarga petani KS III+ didominasi oleh keluarga yang kepala keluarganya berpendidikan formal terakhir Pendidikan Menengah sebanyak 19,36%.

Setelah dilakukan uji *chi square* dengan menggunakan SPSS 17.0 for windows nilai signifikansinya menunjukkan hasil sebesar 0,417 yang berarti lebih dari 0,05 ($0,417 > 0,05$), yang berarti tidak ada perbedaan antara pendidikan formal terakhir yang ditempuh kepala keluarga petani padi dan tingkat kesejahteraan keluarganya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara pendidikan formal terakhir yang ditempuh kepala keluarga petani padi dengan tingkat kesejahteraan keluarganya.

Selain menganalisis tingkat pendidikan formal kepala keluarga petani padi, penelitian ini juga menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga petani dilihat dari luas lahan garapan yang dimiliki keluarga petani itu sendiri. Peneliti membagi 3 kategori lahan garapan, yaitu lahan sempit ($< 2000 \text{ m}^2$), lahan sedang ($2000 > 3000 \text{ m}^2$), dan lahan luas ($\geq 3000 \text{ m}^2$). Sebesar 41% keluarga petani di Desa Sumberagung memiliki lahan pertanian yang sempit. Selengkapnya tersaji dalam Tabel 4. berikut ini:

Tabel 4. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung dilihat dari Luas Lahan Garapan

Luas Lahan	Tingkat Kesejahteraan Keluarga										Jumlah	
	Pra Sejahtera		KS I		KS II		KS III		KS III+			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
SEMPIT	9	33,34	10	37,04	4	14,81	0	0	4	14,81	27	100
SEDANG	2	10	9	45	5	25	3	15	1	5	20	100
LUAS	0	0	3	15,79	6	31,58	6	31,58	4	21,05	19	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa untuk keluarga pra sejahtera didominasi oleh keluarga yang mempunyai lahan garapan pertanian yang sempit sebanyak 33,34%, dan tidak ada keluarga yang mempunyai lahan garapan yang dikategorikan luas masuk dalam tingkat kesejahteraan itu. Keluarga petani yang memiliki lahan garapan sempit paling banyak berada pada tingkat kesejahteraan KS I sebanyak 37,04%, sementara sebanyak 45% keluarga yang mempunyai lahan garapan sedang berada pada tingkat kesejahteraan KS I. Keluarga petani KS II didominasi oleh keluarga yang mempunyai lahan garapan yang luas sebanyak 31,58%. Keluarga petani KS III juga didominasi oleh keluarga dengan lahan garapan luas sebanyak 31,58%. Keluarga petani KS III+ didominasi juga oleh keluarga mempunyai lahan garapan pertanian yang luas sebanyak 21,05%.

Setelah dilakukan uji *chi square* dengan menggunakan SPSS 17.0 for windows nilai signifikansinya menunjukkan hasil sebesar 0,004 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,004 \leq 0,05$), yang berarti ada perbedaan antara luas lahan garapan yang dimiliki oleh keluarga petani dan tingkat kesejahteraan keluarganya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara luas lahan garapan dari keluarga petani dengan tingkat kesejahteraan keluarganya. Semakin luas

lahan garapan keluarga petani padi di Desa Sumberagung semakin tinggi pula kesejahteraan keluarganya.

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan didapat kesimpulan dari penelitian ini yaitu, 1) Tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung masuk kedalam kategori rendah, karena dari hasil temuan masih ada keluarga petani padi di Desa Sumberagung yang masih menjadi keluarga pra sejahtera (KPS), sementara keluarga yang mendominasi di Desa Sumberagung berada pada tingkat kesejahteraan KS I. Keluarga petani padi di Desa Sumberagung belum bisa naik dari tingkat kesejahteraan keluarga yang saat ini karena ada indikator keluarga sejahtera yang tidak bisa mereka penuhi. Untuk keluarga pra sejahtera dan KS I belum bisa mencapai tingkat kesejahteraan selanjutnya paling banyak karena indikator Keluarga Berencana yang belum bisa terpenuhi. Untuk keluarga KS II belum bisa menjadi keluarga KS III paling banyak karena indikator Interaksi dalam Keluarga yang belum bisa terpenuhi, sedangkan keluarga KS III belum bisa menjadi keluarga KS III Plus paling banyak karena indikator Peran dalam Masyarakat yang belum bisa terpenuhi. 2) Tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung dilihat dari pendidikan formal terakhir yang berhasil ditempuh oleh kepala keluarganya, tidak ada perbedaan antara tingkat kesejahteraan dan pendidikan kepala keluarga petani. Semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh oleh kepala keluarga tidak membuat keluarga petani tersebut semakin meningkat kesejahtraannya. 3) Tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung dilihat dari luas lahan garapan keluarga petani baik itu lahan sendiri atau lahan milik orang lain, ada perbedaan. Semakin luas lahan garapan keluarga petani padi di Desa Sumberagung semakin tinggi pula kesejahteraan keluarganya. Lahan garapan yang sempit menjadi penyebab keluarga petani kesulitan untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. (2003). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adi, Fahrudin. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- BPS. (2000). *Statistik Indonesia 2000*. Jakarta: BPS.
- Edi, Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: Refika Aditama.
- Fadhil, Nurdin. (1990). *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Angkasa.
- Fadholi, Hernanto. (1990). *Ilmu Usahatani*. Bogor: ITB
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2011). *Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu 2*.
- Kholid, Narbuko. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexi J, MoleonG. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masri, Singarimbun. (2006). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Mubyarto. (1986). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.

- Mubyarto. (1998). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudrajat, Kuncoro. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Rachmad Wibawa. (2013). Strategi Petani Padi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarganya. *Skripsi*. Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan FISIPOL UGM.
- Rati, Murtika Sari. (2009). Agroferestri sebagai Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Skripsi*. Ilmu Sosiatri FISIPOL UGM.
- Restu, Kartiko. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riant, Nugroho. (2008). *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifudin, Azwar. (2016). *Aplikasi Mudah Stastika Non-parametrik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safri, Miradj. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Proses Pendidikan Non Formal sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *Thesis*. Pendidikan Luar Sekolah PPS UNY.
- Shinta, Doriza. (2015). *Ekonomi Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Su, Ritohardoyo. (2013). *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). (2010). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Buku 2: Pendidikan*. Jakarta.
- Titiek Kurniawati. (2015). Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Pendidikan Ekonomi FE UNY.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009. Kesejahteraan Sosial. 16 Januari 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009. Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.